BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ritual Ngalap Berkah

Ritual ngalap berkah merupakan kecenderungan manusiawi semenjak nenek moyang bangsa manusia generasi pertama. Bahkan berkah adalah kebutuhan setiap insan. Demam ngalap berkah menjadi trend turun temurun disemua lapisan penduduk bumi hingga kini. Istilah ngalap berkah sendiri berasal dari kata ngalap dan berkah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ngalap berasal dari kata "alap" yang mempunyai arti mengambil (menjolok buah yang berada pada tempat yang tinggi).[1] Sehingga bisa kita interpretasikan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut bahwa "mengambil (menjolok)" adalah suatu usaha atau suatu perbuatan yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu, sedangkan "buah yang berada pada tempat yang tinggi" adalah suatu keinginan atau suatu yang diinginkan yang mana sesuatu itu dianggap baik untuk dirinya. Namun dalam logat (parole) Bahasa Jawa kata "alap" dibaca menjadi "ngalap", sehingga kata "ngalap" lebih sering dipakai dan lebih dikenal dari kata "alap" walaupun dua kata tersebut sebenarnya sama.

Berkah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.[2] Kata berkah juga berasal dari bahasa Arab yakni *barakah* (kata kerja, *fi'il madhi*). Menurut Abu

[1]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), 20.
[2]Ibid., 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim al-Asfhani (musafir dari golongan Muktazilah), *Baraka* memiliki pengertian *al-luzum* (kelaziman atau kebiasaan) dan *as-subut* (tetap atau konsisten). Senada dengan al-Asfahani, Lewis Ma'luf, pengarang *al-munjid*, berpendapat bahwa *Baraka* secara etimologis berarti "menetap di suatu tempat". Dari sini kemudian lahir kata *al-birkah*, "tempat penampunganan air". Air yang berkumpul di suatu tempat (danau, telaga, dan sebagainya) dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Ide dasar "manfaat air yang menetap" ini diambil oleh Al-Qur'an untuk menyebut kebaikan yang diberikan Tuhan kepada manusia.[3]

Al-Qur'an menggunakan kata *Baraka* beserta seluruh derivasinya (tasrifnya: *Baraka, yubariku, mubarakah, mubarik, Mubarak, barik*) sebanyak 31 kali. Dari pengertian "kelaziman dan ketetapan", kata *baraka* mengalami qur'anisasi atau islamisasi yang diberi arti baru dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat ilahiah atau transendental, yaitu "tetap dalam kebaikan yang diberikan Tuhan", atau "terus-menerus dalam kebaikan Tuhan" (*subut al-khair al-ilahi).* Inilah konsep berkah, yakni kebaikan yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya.[4]

Berkah dalam konteks masyarakat Jawa, memiliki makna tidak hanya spiritual saja tetapi juga formal dan material. Berkah dapat dibendakan, sehingga dapat dirasakan manfaatnya dan diketahui oleh orang lain yang memperhatikannya. Itulah sebabnya dalam konteks pembicaraan sehari-hari dapat dinyatakan, misalnya ketika orang berusaha dan berhasil, maka kata orang adalah

[3]Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 21.
[4]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"usahanya memperoleh berkah". Berkah bisa berupa benda seperti: harta, jodoh, pangkat, anak, kendaraan dan sebagainya. Menurut konsepsi orang Jawa, berkah itu berupa *dunyo, turonggo lan kukilo*, artinya harta yang banyak, kendaraan yang bagus atau pangkat yang baik dan suara burung yang bagus. Ketiganya merupakan lambang kemapanan bagi orang Jawa. orang akan dinilai berhasil jika telah memiliki ketiganya itu.[5]

Setelah melihat pengertian-pengertian diatas dapat diartikan bahwa ngalap berkah adalah suatu kegiatan untuk mencari manfaat dan kebaikan dari suatu Dzat, benda, manusia atau sesuatu yang dianggap memiliki manfaat dan kebaikan yang dicari oleh manusia.

Tradisi ngalap berkah yang terjadi di masyarakat Jawa ini identik dengan ritual. Hampir di setiap agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah untuk pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang mampu untuk memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman.

Semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, akan menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya.[6] Apabila dilakukan sesuai dengan

---

[5]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 158-159.
[6]Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan maka ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Menurut Bustanuddin upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan.[7]

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama sesuai dengan pendapatnya Winnick, ritual adalah *"a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence estabilished by tradition",* yakni seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritus tidak sama persis dengan sebuah pemujaan, karena ritus merupakan tindakan yang bersifat keseharian. Ritus tersebut meliputi ritus kelahiran, ritus fertilitas, ritus inisiasi, ritus kesehatan, ritus purifikasi dan ritus transisi. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Van Gennep, dalam *Rites de Passage* (1909), ritus tersebut meliputi upacara sekitar sampai periode kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian.[8]

Secara leksikal Funk dan Wagnalls mengatakan bahwa ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara.[9] Dengan demikian ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa, "Ritual adalah sistem aktifasi atau

---

[7]Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajawali Perss, 2006), 96.
[8]Syam, *Islam Pesisir*, 18.
[9]Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan."[10] Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Sedangkan Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berada pada saat itu. Sementara itu, Lessa dan Vogt, dengan berpikir serupa, berpendapat bahwa ritual mencakup semua tindakan simbolik, baik yang bersifat duniawi atau sakral, teknik ataupun estetik, sederhana ataupun rumit.[11]

Sebagian besar tindakan manusia berada dalam skala yang berkesinambungan, yang menunjukkan bahwa di satu sisi perilaku manusia dapat sepenuhnya bersifat duniawi, sepenuhnya fungsional, di sisi lain dapat juga sepenuhnya bersifat sakral. Hal ini berbeda dengan Leach yang tidak menilai ritual sebagai kategori perilaku, melainkan sebagai aspeknya. Ia menulis:

> "...teknik dan ritual, duniawi dan sakral, bukan menunjukkan jenis kegiatan melainkan aspek dari hampir semua jenis kegiatan. Teknik memiliki konsekuensi material-ekonomis yang dapat diukur dan diperkirakan. Ritual, di lain pihak, adalah pernyataan simbolik yang 'menceritakan' sesuatu tentang individu yang terlibat di dalam kegiatan itu."[12]

Dalam analisis Djamari, ritual dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari segi tujuan (makna) dan cara. Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada Tuhan; ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar

[10]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 190.
[11]Muhaimin, *Islam dalam*, 114.
[12]Ibid., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan keselamatan dan rahmat; dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua yaitu individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada pula ritual yang dilakukan secara kolektif (umum), seperti khotbah, salat berjamaah, dan haji.[13]

Berbeda dengan Homans, C. Anthony Wallace, yang meninjau ritual dari segi jangkauannya[14], yakni sebagai berikut:

a. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
b. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
c. Ritual sebagai ideologi-mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya, upacara inisiasi[15] yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru.
d. Ritual sebagai penyelamatan *(salvation)*, misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan.

[13]Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Alfabeta, 1993), 36.
[14]Ibid., 39.
[15]Upacara inisiasi adalah upacara yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, dan kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.

Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa, Leluhur dan Roh-roh. Menurut Koentjaraningrat, upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara. Baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.[16] Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini.

Upacara ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Upacara ritual identik dengan *Sesajen*, bahkan menjadi syarat utama dalam melakukan ritual. Sesajen menurut bahasa adalah makanan (bunga-bungaan) yang disajikan untuk atau dijamukan kepada makhluk halus. Sedangkan menurut istilah, sesajen adalah mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari pada berkomunikasi tersebut.[17]

Sedangkan secara luas kata sesajen atau sesajian atau yang biasa disingkat dengan sajen ini adalah istilah atau ungkapan untuk segala sesuatu yang disajikan dan dipersembahkan untuk sesuatu yang tidak tampak namun ditakuti bahkan

[16]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 204.
[17]Ahmad bin Kadi, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*, (Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003), 2337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diagungkan, seperti roh-roh halus, para penunggu atau penguasa tempat yang dianggap keramat atau angker, atau para roh orang yang sudah mati. Sajen ini bisa berupa makanan, minuman, bunga atau benda-benda lainnya.

Dengan demikian sajen merupakan salah satu bentuk ritual tradisional yang dilakukan masyarakat yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang kita. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan keberkahan dari tempat-tempat tersebut.

Kebiasaan-kebiasaan yang ada di Jawa sampai sekarang masih tetap di jaga dan di lestarikan agar selalu tercipta harmoni sosial. Kebiasaan-kebiasaan yang seperti ini jika dilakukan secara terus menerus akan menjadi tradisi. Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha yang terus bertahan hingga sekarang. Meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.

Kata tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *tradition* yang artinya "diteruskan" atau "kebiasaan". Secara definitif, tradisi dipahami sebagai sesuatu kebiasaan *(tradition)* yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, baik dalam suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama.[18] Dengan pengertian lain, tradisi adalah suatu kebiasaan atua adat istiadat yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

[18]Gusfathulbari, "Tradisi dalam Perspektif Islam", http://gusfathulbari.blogspot.com/2011/01tradisi-dalam-perspektif-Islam/ (Kamis, 14 Mei 2015, 08.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan. Tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi secara tulisan berupa kitab-kitab kuno. Karena tanpa adanya informasi hal tersebut maka suatu tradisi akan cepat punah dan tidak akan dikenal lagi oleh generasi penerusnya.

Seperti yang telah dijelaskan di awal bab, bahwa tradisi memang sengaja diciptakan dan dipelihara oleh suatu kelompok secara terus menerus dalam rangka memelihara keselarasan, ketentraman dan mempertahankan hidup. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diciptakan manusia dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan identitas atau jati diri suatu kelompok masyarakat. Tradisi selalu dipertahankan agar tercipta harmoni atau keselarasan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Tradisi menurut Funk dan Wagnalls dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.[19] Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata *adat* yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. dalam hal ini kata adat sebenarnya berasal dari bahasa arab *'adat* (bentuk jama' dari 'adah) yang berarti kebiasaan yang dianggap bersinonim dengan *'urf,* sesutau yang dikenal atau diterima secara umum. Berangkat dari uraian tentang berbagai pengertian tentang tradisi kiranya cukup jelas bahwa tradisi adalah sesuatu yang

[19]Muhaimin, *Islam dalam*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwariskan dari masa lalu ke masa kini berupa non-materi, baik kebiasaan, kepercayaan, atau tindakan-tindakan.

Pada dasarnya penciptaaan tradisi-tradisi merupakan proses formalisasi dan ritualisasi yang ditandai dengan acuan kepada masa lalu untuk menekankan pentingnya tindakan tertentu untuk diulang-ulang. Seorang pakar antropologi berasal dari Amerika yang bernama R. Redfield, menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban terdapat dua macam tradisi yang dapat dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition. Great tradition* adalah tradisi dari mereka yang suka berfikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relative sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *little tradition* adalah tradisi dari sebagian besar orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka miliki.

Berbeda dengan tradisi yang berasal dari para filosof, ulama dan kaum pelajar yang mana tradisi tersebut telah ditanamkan dan diwariskan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi orang kebanyakan adalah tradisi yang sebagian diterima dari pendahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.[20]

Tradisi-tradisi yang terjadi di kalangan masyarakat banyak yang dihubungkan dengan kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, baik antara individu atau makhluk, antara makhluk dengan Sang Penguasa. Sebagai contoh tradisi atau kegiatan manusia dengan aktivitas alam yang terjadi di masyarakat diantaranya; *Pertama,* Sedekah Bumi, istilah sedekah bumi berasal dari bahasa Jawa *Sedekah Desa.* Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, sedekah bumi

[20]M Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pemberian kepada bumi. Makna kata *Sedekah* berarti pemberian sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu.[21] Mayoritas masyarakat melakukan upacara sedekah bumi sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen tanaman padi yang telah diperolehnya. Upacara sedekah bumi ini diadakan setiap satu tahun sekali. Hal ini sama dengan yang dilakukan dikalangan orang pesisir yang mengadakan *Sedekah Laut.*

Tradisi *Kedua,* Ruwatan Ruwah Desa merupakan suatu kegiatan yang biasa diadakan setahun sekali dalam bulan ruwah yang telah menjadi tradisi sejak lama. Menurut kepercayaan, mulai tanggal 15 bulan *Ruwah* sampai akhir bulan *Ruwah* para arwah leluhur kembali ke makam sehingga keluarganya yang didunia memiliki kontak spiritual dengannya. Acara-acara dalam bulan ruwahan yang biasanya dilakukan, yaitu mengunjungi, merawat, dan membersihkan makam leluhur, menabur bunga *nyekar* di pusaran leluhur untuk menciptakan keindahan dan wewangian. Di samping itu, sekaligus sebagai tanda penghormatan dan berdoa kepada Tuhan agar mengampuni dosa para leluhur. Adapun mengenai penyelenggaraan acara *slametan,* seperti membuat makanan berupa ketan, kolak, apem adalah melambangkan permohonan ampun kepada Tuhan atas semua dosa-dosa yang pernah diperbuat.[22]

Hal ini sama dengan penelitian Khoirotun Nasifah yang meneliti daerah Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang masih melestarikan ruwatan ruwah desa

---

[21]Herliyan Bara Wati, "Pengaruh dan Nilai-nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen", Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 02 No. 04 (Mei, 2013), 16.

[22]Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam Adakah Pertentangan* (Solo; Inti Medina, 2009), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menganggap ruwatan merupakan media yang digunakan masyarakat untuk menyelamatkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dan penyembahan terhadap nenek moyang. Karena dari upacara tersebut dapat menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik sebagai penduduk desa atau negeri.[23] Pelaksanaan ruwatan ruwah desa ini sama halnya dengan tradisi-tradisi yang ada di Jawa yaitu dengan cara mengeluarkan *slametan* yang berupa tumpeng beserta lauknya atau makanan ringan. Dalam mengadakan upacara ruwatan ruwah desa tersebut dimulai dengan membaca khatmil qur'an, shalat ashar berjamaah, dan malamnya pengajian umum. Meskipun tradisi ini tradisi Jawa, namun penerapannya bernafaskan islamiyyah.

Ketiga, Nyadran istilah nyadran berasal dari bahasa Sansekerta *sraddha* yang artinya keyakinan. Nyadran adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan. Dalam bahasa Jawa nyadran berasal dari kata *sadran* yang artinya *ruwah syakban*. Nyadran adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri *slametan* di makam leluhur.

Tempat-tempat yang digunakan dalam tradisi nyadran biasanya berupa makam leluhur atau tokoh besar yang banyak berjasa bagi syiar agama. Prosesi ritual nyadran biasanya dimulai dengan membuat kue apem, ketan, dan kolak. Makanan ini sama dengan makanan ketika tradisi *Ruwah* Desa, yang mana makanan tersebut dimasukkan ke dalam takir, yaitu tempat makanan terbuat dari

[23]Khoirotun Nasifah, "Tradisi Upacara Ruwatan Ruwah Desa dalam Perspektif Teologi (Studi Kasus di Desa Gemurung Gedangan Sidoarjo)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2012), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daun pisang pada bagian kanan dan kiri ditusuki lidi *(biting)*. Kue-kue tersebut selain dipakai *munjung* atau *ater-ater* (dibagi-bagikan) kepada sanak saudara atau tetangga. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama.

Pada dasarnya tradisi-tradisi yang ada dimasyarakat Jawa dianggap sebalagi salah satu bentuk upacara adat tradisional dalam budaya Jawa yang mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan Jawa (perilaku, sikap, pranata sosial, etika, estetika) yang berguna bagi peningkatan kualitas budi pekerti luhur.[24] Bahasa simbol yang ada sebenarnya adalah bahasa simbol rasa syukur yang disimbolkan dengan ritual atau upacara tertentu sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Sang Pemberi Rezeki.

Uraian di atas tadi merupakan sebagian dari bentuk-bentuk tradisi yang ada dimasyarakat yang menurut mereka berasal dari turun temurun dari para orang tua mereka dan disampaikan secara lisan berupa cerita dan bukan secara tulisan yang terkodisikasi. Maka tiap tradisi sering dan terus bermodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman atau sesuai dengan selera masyarakat yang ada.

B. Tradisi Slametan

Slametan merupakan sebuah tradisi yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat Jawa. Dalam siklus kehidupan Muhaimin mengatakan terdapat lima penyelenggaraan mengenai *Slametan* yang berawal dari *Slametan* kehamilan,

[24]Sri Teddy Rusdy, *Ruwatan Sukerta* (Jakarta: Yayasan kertagama, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelahiran dan pasca-kelahiran, khitanan, pernikahan, dan upacara kematian,[25] membangun rumah, permulaan membajak sawah dan waktu panen, perayaan hari-hari besar Islam dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang masih dihiasi dengan *slametan.*

Slametan merupakan salah satu adat-istiadat, sebagai ritual keagamaan yang masih sangat populer di dalam masyarakat Islam Jawa. dengan tradisi *slametan*.[26] Besar kecilnya biaya, sedikit banyaknya undangan yang hadir dan perlengkapan yang digunakan dalam *slametan* tergantung pada tingkat urgensitas hajatan yang digelar. Diantara banyaknya ritual *slametan* yang ada, hajatan pernikahan dan mendoakan untuk orang yang telah meninggal dunia adalah bentuk ritual yang paling penting.

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi yang melakukannya. Secara umum tujuan *slametan* yakni untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut selamat).[27] Tradisi *slametan* yang berada di Jawa merupakan hasil warisan dari golongan *abangan*[28]. Selain itu *slametan* juga merupakan sebuah acara dari kaum abangan yang ditujukan untuk mengenang dan memberi makan kepada ruh-ruh oaring yang sudah meninggal sekaligus sebagai

---

[25]Muhaimin, *Islam dalam*,198.
[26]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983) 11-14.
[27]Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 279.
[28]Abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi untuk mempersatukan masyarakat kalangan bawah sampai atas serta sebagai pelindung dari bahaya ghaib.

Hal ini nampak sekali bahwasannya tradisi *slametan* merupakan hasil pikiran dari masyarakat Jawa *kejawen.* Pada golongan abangan ketika melakukan dzikir yang lebih diutamakan terlebih dahulu adalah upacara *slametan* yang berhubungan dengan kematian. Selain itu pada golongan abangan juga rutin melaksanakan zakat dan puasa, berbeda dengan golongan *santri*[29] yang lebih menonjolkan simbol keislamannya yang meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji. Namun, dengan perkembangan zaman baik golongan abangan atau santri tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama mengadakan *slametan* untuk meminta kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan hidup yang sejahtera.

Kita sering melihat bahkan menyaksikan tradisi Jawa yang berupa *slametan* yang tidak luput dengan hidangan makanan dan minuman, bahkan terdapat susunan acara yang dipandu oleh pemandu acara yang kemudian diikuti oleh sambutan-sambutan resmi dan doa dipimpin oleh orang yang dipandang mampu. Hal itu juga terlihat sekali dalam penelitian yang dilakukan oleh Andrew Beatty yang melakukan penelitian di Banyuwangi. Andrew Beatty mendefinisikan *slametan* sebagai suatu upacara makan yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi dan doa.[30] Andrew Beatty mencatat pula bahwasannya peserta *slametan* memandang *slametan* sebagai bagian yang integral dari aspek

[29]Kelompok Santri digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam.
[30]Andrew Beatty,*Variasi Agama di Jawa,* terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: Murai Kencana, 2001), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan mereka sebagai makhluk sosial dan dalam pemahaman mengenai dirinya sendiri sebagai orang Jawa yang cinta akan tradisi Jawa.[31]

Andrew Beatty menganggap *slametan* sebagai hal yang integral karena mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap spiritual, menjalin hubungan baik sosial-kultural yang nantinya menimbulkan solidaritas antar sesama manusia. sebagaimana yang diungkapkan Geertz, bahwasannya *slametan* dapat meningkatkan kerukunan diantara peserta.

Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Mulder sebagai penambahan dari ungkapan Geertz di atas, bahwasannya rukun berarti harmoni sosial maupun pembentukan harmoni itu merupakan nilai sosial yang penting dalam kehidupan di desa,[32] karena di desa cenderung masyarakatnya rukun-rukun tidak mempermasalahkan mengenai strata sosial.

Sebuah kerukunan dapat dicapai dengan jalan hubungan timbal-balik dengan berbagai kepentingan warga desa. Kemudian dalam sebuah *slametan*, kerukunan dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, yang pertama, fakta yang sederhana yaitu dengan mengikuti acara desa demi mencapai sebuah keharmonisan hubungan antar tetangga baik itu dalam kondisi suka dan duka. Kedua, rukun dapat dicapai melalui *slametan* di desa yang kita tempati, yang setiap harinya jarang bertemu bahkan tidak pernah bertemu, tetapi dalam sebuah *slametan* hal itu dapat teratasi karena menghadiri *slametan* dan kemudian terjalinlah komunikasi antar individu atau kelompok.

---

[31]Ibid.,
[32]Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Tindakan Sosial

Max Weber lahir di Erfurt, Jerman pada tanggal 21 April 1864. Ia berasal dari keluarga kelas menengah.[33] Perbedaan penting diantara kedua orang tuanya membuat Max Weber berpengaruh besar terhadap orientasi intelektual dan perkembangan psikologinya. Ayah Weber adalah seorang birokrat yang kedudukan politiknya relatif penting, dan menjadi bagian dari kekuasaan politik yang mapan. Hal tersebut yang membuat ayahnya menjauhkan diri dari segala aktivitas dan idealisme yang memerlukan pengorbanan pribadi atau yang dapat menimbulkan ancaman terhadap kedudukannya dalam sistem.

Ayah Weber merupakan seorang yang menyukai kesenangan duniawi, dengan hal ini maka sangat berlawanan dengan istrinya. Ibu Weber adalah seorang Calvinis yang taat, wanita yang berupaya menjalani kehidupan prihatin (*ascetic*) tanpa kesenangan seperti yang sangat menjadi dambaan suaminya. Perhatiannya kebanyakan tertuju pada aspek kehidupan akhirat, ia terganggu oleh ketidaksempurnaan yang dianggapnya menjadi pertanda bahwa ia tidak ditakdirkan akan mendapat keselamatan di akhirat.[34] Perbedaan mendalam diantara keduanya menyebabkan ketegangan dalam perkawinannya dan berdampak besar terhadap Max Weber. Weber sebagai seorang anak dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit. Ia tidak mungkin menyamakan diri terhadap pembawaan orang tuanya yang bertolak belakang itu. Mula-mula ia memilih

[33]George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimanda (Jakarta: Prenada Media, 2004), 38
[34]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi hidup ayahnya, tetapi kemudian Weber tertarik makin mendekati orientasi hidup ibunya.

Usia 18 tahun Max Weber pernah meninggalkan rumah, belajar di Universitas Heildelberg. Secara sosial ia mulai mengalami perubahan perkembangan, sebagian karena terbiasa minum bir bersama teman-temannya. Ia juga sangat bangga memamerkan parutan akibat perkelahian yang menjadi cap kelompok persaudaraan mahasiswa seperti itu.[35] Dalam hal ini Weber tak hanya menunjukkan jati dirinya yang sama dengan pandangan hidup ayahnya tetapi juga pada waktu itu memillih karir di bidang hukum seperti ayahnya.

Setelah kuliah selama 3 semester Weber meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer dan pada tahun 1884 ia kembali ke Berlin ke rumah orang tuanya, dan belajar di Universitas Berlin. Ia berada disana selama 8 tahun untuk menyelesaikan studinya hingga mendapat gelar Ph.D., menjadi pengacara dan mulai mengajar di Universitas Berlin. Namun tak lama kemudian minatnya bergeser ke bidang ekonomi, sejarah, dan sosiologi yang menjadi sasaran perhatiannya selama sisa hidupnya.

Pada tahun 1896, ketika karir akademis Weber berkembang, ayahnya meninggal setelah terjadi pertengkaran sengit antara mereka. Tak lama kemudian Weber mulai menunjukkan gejala yang berpuncak pada gangguan saraf. Sering tak bisa tidur dan selalu bekerja, enam atau tujuh tahun dilaluinya dalam keadaan mendekati kehancuran total. Setelah masa kosong yang lama, sebagian kekuatannya mulai pulih di tahun 1903, tapi baru pada 1904, ketika ia

[35]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kuliah pertamanya (di Amerika) yang kemudian berlangsung selama 6,5 tahun, Weber mulai mampu kembali aktif dalam kehidupan akademis tahun 1904 dan tahun 1905 ia menerbitkan salah satu karya terbaiknya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.*

Meski terus diganggu oleh masalah psikologis, setelah 1904 Weber mampu menerbitkan hasil studinya tentang agama dunia dalam perspektif sejarah (misalnya Cina, India, dan agama Yahudi kuno). Menjelang kematiannya (14 Juni 1920) ia menulis karya yang sangat penting, *Economy and Society*.

Max Weber merupakan salah satu tokoh yang sangat populer dalam teori sosial. Dalam analisisnya tentang tindakan sosial *(social action)*, Weber memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan. Inti tesisnya adalah bahwa suatu "tindakan manusia itu penuh dengan arti." Oleh karena itu, Weber diklasifikasikan sebagai salah satu tokoh yang menghasilkan teori tindakan sosial. Inti tesanya mengenai tindakan sosial yakni:

> "Otoritas hukum didasarkan pada suatu kepercayaan akan keabsahan peraturan-peraturan yang impersonal dan pada tata pengambilan dan pelaksanaan peraturan-peraturan. Sebaliknya, otoritas tradisional dilandaskan pada sikap kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan kepada legalitas praktek-praktek yang telah dibakukan dan disucikan. Janis ketiga adalah otoritas kharismatik, berbeda dengan yang lain karena dinamikanya yang tidak stabil. Ciri-ciri dominasi kharismatik ialah ketaatan tidak kepada peraturan-peraturan atau tradisi, tetapi kepada seseorang yang dianggap suci, pahlawan atau berkualitas luar biasa. Kalau kekuasaan hukum dan tradisional berarti hubungan-hubungan yang stabil dan terus-menerus, kharisma murni berusia pendek."[36]

Teori tindakan sosial merupakan sebuah pendekatan yang sangat berpengaruh dalam ilmu-ilmu sosial. Weber memperkenalkan metode untuk mempelajari sosiologi dengan istilah *Verstehen*, yaitu suatu metode yang

[36]Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, ter. G. A. Ticoalu (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk memahami tindakan manusia melalui pemahaman subjektif individu.[37] Ia berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai. Weber mengatakan bahwa yang dipelajari oleh sosiologi adalah tindakan sosial. Tindakan manusia disebut tindakan sosial ketika memiliki arti subjektif. Tindakan tersebut dihubungkan dengan tingkah laku orang lain dan diorientasikan kepada kesudahannya.[38]

Max Weber terkenal dengan teori *ideal typus.* Yang dimaksud dengan *ideal typus* adalah suatu kontruksi dalam pikiran seorang peneliti yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis gejala-gejala dalam masyarakat. Ajaran-ajaran Max Weber amat menyumbang perkembangan sosiologi, misalnya analisisnya tentang wewenang, birokrasi, sosiologi agama, organisasi-organisasi ekonomi dan seterusnya.[39]

Weber menggali pemikirannya dengan keras untuk menemukan sebuah metode otonom bagi ilmu-ilmu sosial, dan ia menemukan konsep yang disebut tindakan sebagai ladang yang subur bagi pemahamannya mengenai masyarakat.[40] Weber mengatakan seperti yang dikutip oleh Budi Hardiman, bahwasannya Weber membedakan dengan tegas antara tindakan *(action)* dan perilaku *(behaviour)*. Sementara perilaku merupakan kegiatan naluriah tanpa pemaknaan

[37]Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 105
[38]Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksarra Media, 2012), 344.
[39]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 400.
[40]Budi Hardiman, *Melampaui Positifisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjektif. Sedangkan tindakan adalah semua perilaku sejauh pelakunya menghubungkannya dengan makna subjektif. Dengan demikian tindakan adalah suatu realisasi dan ekspresi fenomenal dari makna-makna transendental. Makna-makna tersebut misalnya keselamatan abadi, kebaikan hati dan kerendahan hati. Semua itu tidak bisa di observasi karena bersifat numenal, namun tampil secara fenomenal dalam tindakan.[41]

Lebih lanjut lagi menurut Weber yang dikutip oleh Mulyana mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu sosial bermakna.[42]

Tindakan sosial *(verstehen)* yang dikaji oleh Max Weber (1864-1920) mempunyai empat tipologi tindakan, yakni tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas tujuan, tindakan tradisional, dan tindakan efektif.[43] Berikut ini penjelasannya:

a. Tindakan rasional instrumental, merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efesiensi. Contohnya, seorang siswa yang sering terlambat ke sekolah dikarenakan tidak

[41]Ibid.,
[42]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 61.
[43]Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan agar tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tersebut. Dengan perkataan lain ia telah menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

b. Tindakan rasional berorientasi, dalam tindakan ini, alat-alat hanya merupakan objek perhitungan dan pertimbangan yang sadar, tetapi tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute yang sudah menjadi nilai akhir baginya. Contohnya, ketika seseorang melakukan perilaku ibadah atau seseorang yang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah mempertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

c. Tindakan tradisional, tindakan ini dalam pandangan Weber (1864-1920) merupakan suatu tindakan yang berada pada ranah-ranah non-rasional. Maksudnya adalah bahwa tindakan sosial dalam konteks hubungan sosial didasarkan pada tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, demikian juga nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang begini dan akan selalu begini. Anthony Giddens mengatakan tipe tindakan tradisional ini masih berlandaskan atas kepercayaan kepada kesucian aturan-aturan yang telah berabad-abad lamanya dan kekuasaan-kekuasaannya.[44] Penjelasan dari Anthony Giddens ini juga senada dengan tesa Weber yang

[44]Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern* , terj. Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 1985), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperjelas oleh Bryan Turner yang mengatakan bahwa otoritas tradisional dilandaskan pada sikap kebiasaan dan kepercayaan kepada legalitas praktek-praktek yang telah dibakukan dan disucikan.[45] Contohnya, tradisi-tradisi Jawa yang sampai sekarang masih terjadi.

d. Tindakan afektif, tipe tindakan ini selalu didorong oleh perasaan dan emosi tanpa refleksi pengetahuan intelektual dan perencanaan yang sadar. Jadi seseorang melakukan tindakan ini tanpa memikirkan secara matang apa yang dilakukannya, sehingga tipe tindakan ini dikategorikan sebagai tindakan non-rasional.

D. Tradisi Ngalap Berkah Perspektif Islam

Mencari berkah dalam istilah Islam dikenal dengan *Tabarruk. Tabarruk* dalam tradisi masyarakat sejauh ini lebih identik dengan upaya memperoleh barokah dengan perantara orang-orang mulia di sisi Allah SWT, semisal para Nabi, wali dan kiai, serta peninggalan, petilasan, dan setiap hal yang terkait dengan mereka, baik mereka masih hidup atau sepeninggalnya.

Barokah adalah rahasia ilahi dan limpahan rahmat yang dengannya Allah tambahkan dan kembangkan amal baik dengan secara kontinyu bisa melakukan kemuliaan pendekatan diri (taqorrub kepadanya). Secara sederhana ngalap berkah bisa diartikan sebagai upaya seseorang untuk memperoleh kebaikan atau keberuntungan dalam setiap kehidupannya.

[45]Bryan Turner, *Sosiologi Islam...*,37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai hukum *tabarruk* dalam Islam, ulama' berbeda pendapat dalam menetapkannya, sebagaian ulama' membolehkannya dengan beberapa pengecualian dan sebagian yang lain secara mutlak melarangnya. Didalam bertabarruk menurut Islam terdapat *tabarruk* yang disyari'atkan dan ada juga *tabarruk* yang dilarang.[46] Adapun mengenai *tabarruk* yang disyari'atkan oleh Islam yakni:

1. *Bertabarruk dengan Dzikrullah dan Membaca Al-Qur'an*

   Mencari barakah dengan al-Qur'an bukan dengan cara meletakkan mushaf al-Qur'an di kamar, di rumah atau di dalam mobil agar mendatangkan keselamatan. Namun mencari barakah di sini adalah berupa dzikir dengan hati, lisan serta mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai tuntunan. Merupakan bentuk keberkahan adalah ketenangan dan kekuatan hati untuk melakukan ketaatan, terbebas dari berbagai macam kerusakan, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, ampunan dari dosa, turunnya sakinah dan kelak al-Qur'an akan menjadi syafaat pada hari Kiamat bagi para pembacanya.

2. *Bertabarruk dengan Diri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Ketika Masih Hidup.*

   Ini dikarenakan diri (dzat) Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah mubarakah (memiliki berkah), dan termasuk juga apa yang ada kaitannya dengan beliau. Oleh karena itu kita dapati para sahabat bertabarruk

[46]Diva Sari,"Ngalap Berkah Perspektif Islam", http://www.nahimunkar.com/2004/11/30/tabarruk-ngalap-berkah-yang-boleh-dan-yang-dilarang/ (15 Agustus 2015, 15.45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan diri beliau. Bertabarruk dengan pakaian Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam , dengan air wudhu beliau, dengan sisa air minum beliau. Mereka juga bertabarruk dengan benda-benda yang terpisah dari beliau misalnya, rambut beliau dan segala sesuatu yang pernah dipakai oleh beliau seperti baju, bejana, sandal dan lain sebagainya.

Bertabarruk dengan diri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tidak dapat dikiaskan pada orang lain selain beliau. Beliau tidak pernah memerintahkan kepada sahabatnya untuk melakukan itu, dan tidak pernah ada di antara para sahabat yang saling mengambil berkah terhadap sahabat-sahabat yang utama seperti bertabarruk dengan Abu bakar, Umar, Utsman, Ali radhiyallahu ‘anhum dan juga sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, padahal mereka adalah manusia termulia sepeninggal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam .

Dengan demikian bertabarruk dengan dzat orang shalih dan para ulama adalah sama sekali tidak disyari’atkan. Bertabarruk dengan mereka di antaranya dengan cara mendengarkan nasehat mereka, minta doa mereka serta hadir dalam majlis-majlis ilmu mereka. Dan inilah keberkahan dan kebaikan yang paling bermanfaat dan terbesar.

3. *Bertabarruk dengan Meminum Air Zam-Zam*

Air Zam-Zam merupakan air yang paling baik dan utama di muka bumi, orang yang meminumnya akan merasa kenyang dan bahkan mencukupi seseorang sekiranya dia tidak memakan makanan. Dan meminumnya dapat diniatkan untuk mengobati penyakit, karena air tersebut dapat memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang meminumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *tabarruk* yang dilarang dalam Islam yaitu:

1. *Bertabarruk dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Setelah Beliau Wafat.*

Bertabarruk dengan diri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* setelah beliau wafat adalah tidak diperbolehkan kecuali dalam dua hal. Yang pertama, dengan beriman, taat dan ittiba' kepada beliau. Maka barang siapa yang melakukan itu semua dia mendapatkan kebaikan yang banyak dan pahala yang besar serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, bertabarruk dengan peninggalan beliau yang telah terpisah dari beliau seperti pakaian beliau, rambut beliau, bejana atau tempat minum beliau dan lainnya yang masih terkait dengan diri beliau.

Dan selain yang demikian itu tidaklah disyari'atkan. Tidak boleh bertabarruk dengan kubur beliau dan melakukan safar khusus untuk tujuan ziarah kubur beliau. Kita disunnahkan berziarah kubur beliau jika kita memang telah berada di Madinah atau ketika ziarah Masjid Nabawi.

Adapun cara berziarah kubur beliau yang benar adalah; Apabila kita masuk masjid Nabi, maka shalat tahiyatul masjid lalu menuju kubur beliau dan berdiri dengan sopan menghadap kamar (ruang kubur) lalu dengan pelan dan sopan mengucapkan, *"Assalamu'alaika ya Rasulallah".* Tidak boleh berdoa di sisi kubur beliau, tidak boleh meminta syafa'at, mengusap kubur dan mencium dindingnya. Tidak boleh bertabarruk dengan tempat yang beliau duduki, atau tempat yang pernah beliau gunakan untuk shalat, jalan yang pernah beliau lewati, tempat turunnya wahyu, atau bertabarruk dengan tempat beliau lahir, malam kelahirannya, malam isra' mi'raj dan selainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Bertabarruk Dengan Gunung dan Tempat Tertentu*

Bertabarruk seperti ini bertentangan dengan ajaran Nabi SAW dan dapat menyebabkan seseorang mengagungkan (mengeramatkan) tempat-tempat tersebut. Tidak dibenarkan mengqiaskan dengan Hajar Aswad, Ka'bah dan mengusap rukun Yamani, karena ini merupakan ibadah yang bersifat tauqifiyah (sebatas mengukuti dalil). Sehingga tidak dibenarkan seseorang mencium atau mengusap dinding masjid, mencium maqam Ibrahim atau hijir Ismail, dan tidak boleh bertabarruk dengan gua Hira' atau jabal Nur, sengaja shalat di sana. Tidak boleh bertabarruk dengan gua Tsur, Jabal Arafah (jabal Rahmah), Jabal Abu Qubais, gunung Tursina dan secara umum tidak boleh bertabarruk dengan pohon-pohon, batu-batu dan gunung-gunung yang lainnya. Di antara penyebab terjadinya tabarruk yang dilarang adalah bodoh tentang agama, ghuluw (ekstrim) terhadap orang shalih, menyerupai orang kafir dan mengagungkan tempat-tempat yang dianggap bertuah atau keramat.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenisnya. Adapun skripsi dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini yaitu:

1. Persepsi Masyarakat, Tata Cara, dan Dampak Ritual Ngalap Berkah pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen, Skripsi program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, fakultas keguruan dan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, atas nama Nurul Azizah. Tradisi ini masih tetap dilestarikan sebagai wujud penghormatan kepada Pangeran Samudro yang mempunyai semangat tinggi dalam belajar agama. Oleh karena itu setelah wafat banyak orang yang berziarah, waktu yang sering dikunjungi adalah setiap kamis malam menjelang jumat pond an jumat kliwon. Fenomena yang terjadi di objek wisata Gunung Kemukus juga bertentangan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan apabila dalam pelaksanaan ritual ngalap berkah menyalahi kaidah dan norma yang ada. Karena adanya dua persepsi tentang ritual ngalap berkah pada objek wisata Gunung Kemukus atau makam Pangeran Samudro. Persepsi yang pertama tata cara yang sesuai dengan ajaran atau petunjuk juru kunci makam Pangeran Samudro dan kedua adanya persepsi bahwa ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus harus dengan melakukan hubungan intim dengan bukan pasangannya. Melakukan ritual ngalap berkah yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku sama saja melanggar norma agama karena mewajibkan melakukan hubungan badan dengan bukan pasangan resmi. Maka hal tersebut tidak sesuai dengan materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang Norma-norma dalam Masyarakat Bab VI. Kemudian ritual ngalap berkah yang mencarai berkah dengan jalan lain dan tidak memohon langsung kepada Allah SWT juga bertentangan dengan materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Bab I tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa buku siswa kelas VII kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).[47]

2. Ritual Ngalap Berkah Apem Kukus Keong Mas dan Dampaknya Bagi Masyarakat (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pengging Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali), Skripsi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007, atas nama Iwan Budi Santoso. Kawasan Wisata Pengging kabupaten Boyolali merupakan kawasan yang memiliki banyak obyek wisata unggulan seperti makam Yosodipuro, wisata alam tirta Pengging. Sejak Zaman Majapahit hingga bangkitnya Islam Pengging selalu tertera dalam putaran sejarah dan banyak peninggalan bernilai budaya luhur, yang apabila digali dan dilestarikan niscaya akan menjadi aset budaya daerah dan asset pariwisata yang potensial. Salah satu tradisi yang dapat diangkat adalah tradisi berebut makanan dengan perwujudan menerima pembagian kue terbungkus janur yang telah didukung dengan mantera dan doa oleh para kyai Ulama yang berlokasi di makam Astono Luhur Yosodipuro yang dilakukan pada malam Jum'at *Pahing* pertengahan bulan *Sapar* dan kue kemudian dibagikan pada Jum'at siang setelah sholat Jum'at. Kue yang terbungkus janur ini dibagikan karena merupakan kebiasaan almarhum R.Ng.Yosodipuro yang selalu menggunakan janur sebagai sarana untuk komunikasi, janur kuning dimaksudkan sebagai "*jan-jane/sejatine nur"* wahyu

[47]Ari Fatmawati, "Persepsi Masyarakat, Tata Cara, dan Dampak Ritual Ngalap Berkah pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen", http://eprints.ums.ac.id/2014/07/01/ persepsi-masyarakat-tata cara-dampak-ritual-ngalap-berkah-objek-wisata-gunung-kemukus-kabupaten-sragen/(Kamis, 13 Agustus 2015, 08.15).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilahi untuk menunjukan tingkat tauhid Allah SWT sehingga bagi pejiarah dapat menimbulkan sugesti dalam dirinya, yaitu keyakinan akan mendapat berkah dari Allah SWT atas bimbingan spiritual dan metafisis dari almarhum R.Ng. Yosodipuro. Kegiatan ritual tersebut sudah dijalankan dari zaman dahulu hingga saat ini yang berangkat dari cerita para sesepuh yang dipercaya kebaikannya serta obsesinya Bapak Dr. Djaka Srijanta Bupati Boyolali untuk menghidupkan tradisi ngalap berkah di lingkungan Makam Astono Luhur Yosodipuro pada jumat pahing pada bulan sapar setiap tahunnya.[48]

3. Ziarah Makam *Wali:Ngalap Berkah* bagi H. Rahmad, *Mbah* H. Fathur, dan H. Ridwan. Karya Nur Syam dengan judul Islam Pesisir. Bagi pak Rahmad, berkah adalah bertambahnya harta yang dipunyainya. Berkah bisa berupa keturunan yang *salih* dan *salihah.* Dalam sebuah acara *khaul* Sunan Bonang, terjadi perebutan makanan yang berupa *berkat.* Banyaknya peserta hadrah menyebabkan ada beberapa orang peserta hadrah yang tidak mendapatkan jatah makanan. Mereka berasal dari kelompok hadrah pasuruan. Pak H. Ridwan, salah satu pengusaha terasi yang paling kaya di desa Karangagung, adik kandung dari pak Haji Waras dan pengurus NU ranting Karangagung, juga menyatakan bahwa *berkah* itu adalah banyaknya harta yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.[49]

---

[48]Iwan Budi Santoso, "Ritual Ngalap Berkah Apem Kukus Keong Mas dan Dampaknya Bagi Masyarakat (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pengging Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali)", http://distrodoc.com/2012/Ritual-Ngalap-Berkah-Apem-Kukus-Keong-Mas-Dampaknya-Bagi-Masyarakat/ (Kamis, 13 Agustus 2015, 09.00).
[49]Nur Syam, *Islam Pesisir....*,160-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian macam tradisi ngalap berkah yang terjadi di berbagai daerah tersebut, intinya merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari keberkahan dari suatu tempat. Tradisi ini juga terjadi di Desa Watutulis, hal ini dilakukan karena tradisi ini sudah menjadi kebiasaan, kunci utama dalam tradisi ini adalah melakukan ritual di Candi Watutulis jika ingin mencari keberkahan dan keselamatan dari tempat tersebut. Di dalam masyarakat Jawa tidak hanya tradisi-tradisi ini yang terjadi di lingkungan, tetapi masih banyak tradisi lain yang masih dijalankan misalnya bersih desa, ruwatan ruwah desa, dan masih banyak yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id